

Hari/tanggal: 26 Januari 2021

Waktu: 13.00 wita-selesai

Tempat: Ruang Rapat Departemen  
Ilmusejarah, fakultas ilmu Budaya. Unhas

## **PERJANJIAN BUNGAYA YANG DIPERBAHARUI 1824**



### **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pada  
Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

**ADRIAN RINALDI**

**No Pokok : F811 14 501**

**Departmen Ilmu Sejarah**

**Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Hasanuddin**

**Makassar**

**2021**

**SKRIPSI**

**PERJANJIAN BUNGAYA YANG DIPERBAHARUI 1824**

Disusun dan diajukan oleh:

**ADRIAN RINALDI**

**F811 14501**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi pada tanggal 26 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui,  
Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II

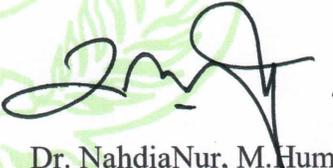
  
Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum.  
NIP. 195709121985031003

  
Drs. Abd.Rasyid Rahman, M.A  
NIP. 196012311991031008

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Ilmu Sejarah  
Universitas Hasanuddin

  
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.  
NIP. 19640716 199103 1 010

  
Dr. Nahdia Nur, M.Hum.  
NIP. 19650321 199803 2 001

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

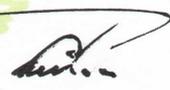
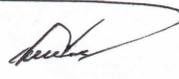
Pada hari Selasa, 26 Januari 2021 panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**PERJANJIAN BUNGAYA YANG DIPERBAHARUI 1824**

yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana, pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Januari 2021

**PANITIA UJIAN SKRIPSI**

1. **Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum** Ketua : 
2. **Drs. Abd. Rasyid Rahman M.A** Sekretaris : 
3. **Dr. Nahdia Nur, M.Hum** Penguji I : 
4. **Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, LCP** Penguji II : 
5. **Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum** Konsultan I : 
6. **Drs. Abd. Rasyid Rahman M.A** Konsultan II : 

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Adrian Rinaldi

NIM : F81114501

Jurusan/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata Satu (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### PERJANJIAN BUNGAYA YANG DI PERBAHARUI 1824

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 5 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, 26 Januari 2021  
Yang membuat pernyataan



*(Handwritten signature)*  
ADRIAN RINALDI

## **KATA PENGANTAR**

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikumwarahmatullahi

wabarakatu. Alhamdulillahirabbilalamin

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat,taufik,danhidayah-Nya,serta petunjuk dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktu yang tepat. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini yang berjudul “Perjanjian Bungaya Yang Di Perbaharui 1667-1824” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan karya ini, banyak hambatan dan kendala yang penulisalami, namunalhamdulillahberkatInayahdari Allah SWT dan optimisme penulis yang didorong oleh kerja keras yang tidak kenal lelah serta bantuan dari berbagai pihak, hambatan dan kendala tersebut dapat dilalui. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral

maupun material. Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kepada Ayahanda **Rustan Mulyadi** dan Ibunda tercinta **Rosfida** yang sangat penulis cintai. Terima kasih atas semua doanya, kerja keras, perhatian dan kasih sayangnya. Terima kasih telah menjadi orang tua yang baik, selalu mendukung penulis hingga sampai detik ini.
2. Penulis juga sangat berterima kasih banyak kepada **Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum.** selaku pembimbing pertama dan **Drs. Abd Rasyid Rahman, M.Ag.** selaku pembimbing kedua yang selalu meluangkan waktu untuk membagikan ilmu, waktu dan masukannya. Mulai dari penyusunan proposal, pencarian literatur bacaan dan arsip, serta meluangkan waktu membaca dan mengoreksi tulisan penulis.
3. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Ibu **Dr. Nahdia Nur, M.Hum.** yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi penulis.

Terima kasih juga kepada dosen-dosen jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis, kepada **Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A., Drs. Dias Pradadimara, M.A., Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, LCP. M.Hum., Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A., Dr. Abd.**

**Rahman Hamid, M.Si., Dr. Muslimim AR Effendy, M.A., A Lili Evita, S.S., M.Hum., Burhaman Djunedding S.S., M.Hum., (Alm.)Prof Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A., (Alm.)Edward L. Poelinggomang, M.A., (Alm.)Dr. Abdul Latif, M.A., (Alm.)Margriet Moka Lappia, S.S., M.S., serta kepada Pembimbing Akademik (PA) Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, LCP. M.Hum** yang selalu meluangkan waktu untuk membagikan ilmu dan masukannya, mulai dari penyusunan proposal, pencarian literatur bacaan dan arsip, serta meluangkan waktu membaca dan mengoreksi tulisan penulis. Tak lupa pula penulis sangat berterti makasih kepada Sekretaris Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Bapak **Uddji Usman, S.Sos**, yang selama ini banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas kuliah yang dibutuhkan selama di Jurusan Ilmu Sejarah.

4. Terima kasih juga kepada Bapak **Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya, terkhusus staf pegawai fakultas yang telah membantu penulis dalam pengurusan berkas sehingga dapat sampai pada tahap ini.
5. Kepada para pegawai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya para pegawai di bagian ruang membaca, terima kasih banyak atas pelayanan selama penulis melakukan pencarian arsip. Kepada para pegawai Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, terima kasih atas pelayanannya.

6. Kepada kakak **Irvan Rinaldi** dan adik-adik tercinta **Winda Vita Lestari, Dinda Yulia Rasma**, dan **Amelia Khaerunnisa** yang telah memberikan motivasi serta semangat hingga tahap akhir, baik berupa materi, tenaga, doa dan dukungan. Selalu memberikan candaawanya, semoga selalu semangat dalam menuntut ilmu.
7. Kepada teman-teman angkatan Ilmu Sejarah 2014 (To Manurung) **Entong, Fathul, Maman, lis dahliah, Dahlan, Udin, Cita** dan teman-teman tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, semoga kita bisa sukses bersama.
8. Kepada teman-teman KKN gel. 99 Kecamatan Tanete Riaja, Barru, khususnya teman-teman Posko Mattirowalie, **Fikar, Efan, indra, Andi lulu, Sita, Ika, Fatimah dan Emi**. Terima kasih banyak atas kenangan indahnyanya.
9. Kepada seluruh keluarga besar Himpunan Mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah Kelurga Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (HUMANIS KMFIB-UH). Terima kasih atas pelajaran, kebersamaan dan pengalaman yang telah dilalui bersama.
10. Kepada Nenek yang saya sayangi Nenek Bongko, Dan Tante, Om yang saya banggakan **Tante Edda, tante Asma, tante Mariani**, dan **Om Misyor, Om Redi** dan yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
11. Kepada Anggota **UD. Mirna Jaya Dan Personil Blok L**. Terima kasih banyak atas dukungan dan bantuannya dalam menyelesaikan penulisan ini dan terima kasih banyak untuk nasihat, saran dan dukungannya.

12. Kepada seluruh staf administrasi kampus Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu demi kelancaran perkuliahan.
13. Kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang juga telah membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat, meskipun secara keseluruhan penulis menyadari karya tulis ini masih banyak kekurangan. Dengan lapang dada penulis mengharapkan masukan, saran dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Tanpa orang hebat yang mendampingi penulis, penulis bukanlah siapa-siapa. Semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan, senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah SWT dan mendapat pahala yang berlipat ganda. Amin. Akhir kata, semoga penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu di Fakultas Ilmu Budaya, khususnya Departemen Ilmu Sejarah.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu

Makassar, 19 November 2020

Penulis

ADRIAN RINALDI

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	II
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
BAB I.....	<b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b>
PENDAHULUAN .....	
1.1. Latar Belakang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.2. Batasan Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.3. Alasan Memilih Judul .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.4. Rumusan Masalah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.5. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.5.1. Tujuan Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.5.2. Manfaat Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.6. Metode Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.6.1. Heuristik (Pengumpulan Sumber) .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.6.2. Verifikasi (Kritik Sumber) .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.6.3. Interpretasi (penafsiran).....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.6.4. Historiografi (penulisan) .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.7. Tinjauan Pustaka .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB II.....	<b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b>

**KEDATANGAN INGGRIS DAN PENOLAKAN BONE****ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**

- 2.1. Dinamika Politik Kehadiran Inggris.....**Error! Bookmark not defined.**
- 2.2. Kehadiran Inggris di Sulawesi Selatan....**Error! Bookmark not defined.**
- 2.3. Penolakan Bone Terhadap Inggris.....**Error! Bookmark not defined.**
- 2.4. Tindakan Inggris Terhadap Penolakan Bone**Error! Bookmark not defined.**

**BAB III ..... ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**

**KEMBALINYA BELANDA DAN PENOLAKAN BONE****ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**

- 3.1. Belanda Berkuasa Kembali .....**Error! Bookmark not defined.**
- 3.2. Supremasi Politik Bone .....**Error! Bookmark not defined.**
- 3.3. Persiapan Belanda menuju Perjanjian .....**Error! Bookmark not defined.**

**BAB IV ..... ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**

**PERJANJIAN BUNGAYA DIPERBAHARUI..... ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**

- 4.1. Perjanjian Bungaya diperbaharuai.....**Error! Bookmark not defined.**
- 4.2. Agresi Militer Belanda .....**Error! Bookmark not defined.**
  - 4.2.1. Awal Perlawanan.....**Error! Bookmark not defined.**
  - 4.2.2. Puncak Perlawanan.....**Error! Bookmark not defined.**

**BAB V.....Error! Bookmark not defined.**

**KESIMPULAN.....Error! Bookmark not defined.**

**LAMPIRAN.....84**

## **ABSTRAK**

**Adrian Rinaldi, F81114301 “Perjanjian Bungaya yang diperbaharui” dibimbing oleh Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum dan Drs. Abd Rasyid Rahman, M.A**

Kajian ini bertujuan menarasikan dinamika perubahan menjelang hingga perjanjian Bungaya yang diperbaharui. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yang menjelaskan suatu persoalan berdasarkan perspektif sejarah. Prosedur kerjanya terdiri atas heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil kajian ini Setelah beralihnya kembali kekuasaan dari Inggris ke Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1816 menunjukkan bahwa perubahan politik kebijakan kolonial Hindia Belanda memandang untuk memperkuat kembali dan menghindari ancaman asing mendominasi kekuasaan serta melakukan politik adu domba dan mengekspansif wilayah Sulawesi Selatan dengan memperbaharui Perjanjian Bungaya sejak tahun 1668, hingga terjadi perang dari tahun 1824-1825 tak terelakkan antara Kerajaan Bone, Suppa, dan Tanete melawan Pemerintah Hindia Belanda.

**Kata Kunci :Perjanjian Bungaya, Bone, Pemerintah Hindia Belanda**

## **ABSTRACT**

**Adrian Rinaldi (F81114501), entitled "Renewed Bungaya Agreement", supervised by Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum and Drs. Abd RasyidRahman, M.A**

This study aims to narrate the dynamics of changes leading up to the reformed Bungaya agreement. The method used is the historical method, which explains a problem from a historical perspective. The working procedure consists of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study After the transfer of power from England to the Dutch East Indies Government in 1816 showed that the change in the Dutch East Indies colonial policy was aimed at strengthening and avoiding foreign threats to dominate power as well as competing politics and expanding the South Sulawesi region by renewing the Bungaya Agreement since 1668, until the war from 1824-1825 was inevitable between the Kingdoms of Bone, Suppa and Tanete against the Dutch East Indies Government.

**Keyword: Bungaya Agreement, Bone, Dutch East Indies Government**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang**

Perang Makassar adalah satu perang terbesar di kawasan Indonesia Timur yang pernah dialami oleh Kolonial Belanda. Perang yang melibatkan kerajaan Gowa-Tallo dan *Verenigde Oost Compagnie* (VOC). Perang yang berlangsung kurang lebih empat tahun lamanya, terhitung dari tahun 1666-1669 melibatkan kerajaan Gowa Tallo dan sekutu-sekutunya melawan VOC yang bersekutu dengan Bone dan sekutunya yang kemudian berakhir dengan kemenangan pihak VOC dan Bone melahirkan suatu perjanjian yang dikenal dengan perjanjian Bungaya<sup>1</sup>.

Secara teori perang antara Belanda dan Gowa telah berakhir namun realitasnya sejak perjanjian Bungaya ditandatangani pada 1667 peperangan tak pernah usai dan perjanjian Bungaya berulang-ulang diperbaharui hingga awal abad ke-20. Perjanjian Bungaya pada awal abad ke-20 sendiri dilatarbelakangi oleh berbagai peristiwa yang mempengaruhi situasi politik di Sulawesi selatan antara Belanda dan penguasa-penguasa di Sulawesi Selatan.

---

<sup>1</sup>Perjanjian Bungaya 1667 perjanjian yang dikenal dengan nama Perjanjian Bungaya ini diadakan pada hari jumat 18 November 1667 dalam bahasa Makassar disebut *Cappaya ri Bungaya* sedang orang Belanda menyebutnya *Het Bongaisch Verdrag*.

Pada akhir abad ke-19, terjadi konflik antara Inggris dan Prancis di Eropa , Konflik ini menyeret Belanda dan turut mempengaruhi daerah jajahan atau kekuasaan Belanda di Hindia Belanda. Konflik tersebut diawali dampak dari revolusi Perancis yang diikuti dengan perluasan pengaruh kekuasaan terhadap negara-negara di Eropa daratan, ketika Napoleon Bonaparte memproklamasikan dirinya menjadi kaisar Prancis, menyebabkan kerajaan Inggris diisolasi.

Hal itu didasarkan oleh kebijakan Napoleon yang di kenal dengan Stelsel Kontinental (*Continental Stelsel*)<sup>2</sup> pemerintahan Prancis berhasil juga menduduki Belanda dan bergiat pula menguasai daerah koloninya. Kini peperangan-peperangan Napoleon di Eropa telah merembet ke Indonesia. Ketika William V dari negeri Belanda berhasil lolos dari serangan pasukan Prancis dan melarikan diri ke Inggris pada tahun 1795, dia memperoleh tempat tinggal di Kew dan mengeluarkan apa yang dikenal sebagai *surat-surat Kew*. Dokumen ini memerintahkan para pejabat jajahan Belanda untuk menyerahkan wilayah mereka kepada orang-orang Inggris supaya tidak jatuh di tangan Prancis.

Berdasarkan otoritas ini, dan dengan kapal pasukan, serta senjata yang lebih banyak daripada yang dimiliki oleh pihak Belanda di Indonesia, maka orang-orang Inggris berhasil merebut atau di beri beberapa pos di Indonesia. Usaha Inggris

---

<sup>2</sup>Edward L. Polinggomang, 2002. *Makassar Abad XIX. Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim* (Jakarta: Keputustakaan Populer Gramedia), hlm. 54.

mencapai hasil yang diharapkan tanjung pengharapan berhasil direbut pada tahun 1806. kemudian menyusul Maluku pada tahun 1810.

Setelah itu armada Inggris dibawah pimpinan Lord Minto memblokade dan menyerang Batavia sehingga Gubernur Jenderal Jan Willem Jansens (1811) yang baru saja menggantikan Daendels mengungsi ke Semarang. Inggris berhasil memaksakan Jansens untuk menandatangani sebuah kapitulasi di Semarang pada 18 September 1811. Kapitulasi itu memuat pernyataan menyerahan tanpa syarat semua kolonial Belanda. Pemerintah Inggris selanjutnya mengangkat Thomas Stamford Raffles (1811-1816) menjadi Letnan Gubernur untuk wilayah bebas kolonial Belanda.

Berdasarkan kapitulasi itu, Raffles selanjutnya mengirim para pejabat Inggris ke berbagai daerah dalam wilayah koloni Belanda untuk mengambil-alih pemerintahan. Untuk wilayah Makassar dan daerah wilayah bawahannya (*Makassar en Onderhoorigheden*) dikirim Richard Phillips (1813-1816) untuk mengambil-alih pemerintahan dari Letkol Caesar van Wikkerman (1809-1812). Serah terima berlangsung pada tanggal, 06 maret 1812. Pada acara serah terima itu, pegawai pemerintah Belanda di sumpah untuk tunduk pada kekuasaan Ratu Inggris dan pejabat *British East-Indie Company* (British EIC) di Makassar.

Pengalihan kekuasaan ini dipandang oleh para penguasa kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan (termasuk Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat) sebagai suatu tindak pelanggaran terhadap perjanjian Bungaya (1667). Hal inilah yang

menyebabkan pihak pemerintahan kerajaan-kerajaan, khususnya kerajaan bone menolak kehadiran inggris, walaupun sebelumnya terjadi hubungan kerjasama.<sup>3</sup> Menurut pemerintahan Bone inggris tidak dibenarkan menggantikan kedudukan belanda meskipun kedudukan kekuasaan Belanda telah sirna.

Kehadiran pemerintah Belanda kembali di Sulawesi Selatan mendapat reaksi penolakan dari para penguasa kerajaan. Mereka memandang pihak Belanda sebagian penghianat yang telah menyerahkan wilayah mereka kepada Inggris, yang berdasarkan perjanjian yang pernah dicapai telah diusir dan dilarang kembali masuk kembali ke Makassar. Oleh karena itu mereka tidak sudi menerima kehadiran kembali dan menjalin hubungan politik lagi, terutama kerajaan sekutu utama, yaitu Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone.

Karena sikap penguasa kerajaan di Sulawesi Selatan yang memperlihatkan reaksi penolakan kekuasaan Belanda maka pemerintah Belanda bergiat memulihkan kedudukan kekuasaannya. Langkah-langkah yang dilakukan pihak Belanda adalah memperbaharui perjanjian Bungaya dengan memperbaiki pasal-pasal dalam perjanjian Bungaya. Pembaharuan perjanjian tersebut tetap saja mendapatkan penolakan dari penguasa kerajaan di Sulawesi Selatan tetap bersikap menolak kedudukan kekuasaan Belanda.

---

<sup>3</sup>Edward. L. Poelingomang.*Mosaik Sejarah Sulawesi Selatan Sulawesi Barat*. (Makassar. Pustaka Sawerigading. 2015.) hlm.116.

Sikap Toappatunru Arung Palakka itu tidak mengalami perubahan, meskipun yang tampil menggantikannya adalah seorang ratu, adik perempuan dari raja bone ke-23 putri raja bone La Tenritappu tampak menunjukkan sikap yang tegas menolak kehadiran kembali Belanda dengan berdiplomasi.

Pada saat undangan pertama hadir para pertemuan dengan Gubernur Jenderal, ia mengirim utusan, yaitu Arung Lompu bersama anggota *Ade Pitue* sebagai delegasi kerajaan untuk menyampaikan sikap penguasa kerajaan kepada pemerintah Hindia Belanda, dengan pesan mengajukan tuntutan agar pemerintah Belanda sebagai protektor atas kerajaan-kerajaan sekutu sebagai kerajaan yang berada dalam protektorat pemerintah Belanda.

Maka itulah sebabnya Bone menuntut agar dipandang setara, bukan antara protektor dengan protektorat. Dengan tuntutan itu kerajaan Bone tampil ketua atas seluruh penguasa lokal, sehingga setiap penguasa yang ingin berhubungan dengan penguasa belanda harus dapat izin dari penguasa Bone. Oleh kerna itu tuntutan kerajaan itu ditolak, sehingga utusan kerajaan itu tidak meneruskan pertemuannya dan kembali ke Bone untuk melaporkan kepada sang srikandi.

## **1.2.Batasan Penelitian**

Sebuah penulisan memerlukan batasan rencana penulisan, ini dilakukan untuk dapat memperkecil kesalahan dan menghindari *overlapping*. Sesuai dengan pernyataan masalah, maka fokus kajian dalam makalah ini adalah hal yang

melatarbelakangi terjadinya Perjanjian Bungaya yang di perbaharui. Batasan spasial penulisan ini Sulawesi Selatan. Sedangkan batasan temporal penulisan yakni pada tahun 1824, ketika perjanjian Bungaya yang di perbaharui.

### **1.3. Alasan Memilih Judul**

Alasan penulis memilih judul tersebut karena penulis tertarik dengan sejarah lokal Sulawesi Selatan yang kaya. Selain menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tertarik akan semangat kepemimpinan dan perjuangan dalam konflik perjanjian Bunga yang diperbaharui dimana tokoh-tokoh yang terlibat didalamnya mempertahankan harga diri dan pendiriannya.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penulisan ini adalah “Perjanjian Bungaya yang di perbaharui” Berdasarkan masalah pokok dapat di rincikan dalam beberapa sub rumusan permasalahan, sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah perjanjian Bungaya yang di perbaharui tahun 1924?
2. Bagaimana proses perjanjian Bungaya yang di perbaharui?

## **1.5.Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah lahirnya perjanjian Bungaya yang di perbaharui.
2. Untuk mengetahui proses Perjanjian Bungaya yang di perbaharui.

### **1.5.2.Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi penulis

1. Sebagai tolak ukur atau alat evaluasi untuk mengetahui kemampuan penyusun dan merekonstruksi peristiwa pada masa lampau dalam bentuk karya tulis.
2. Penulis menyusun skripsi sebagai salah satu untuk memperoleh gelar sarjana.

#### 2. Bagi pembaca

1. Dengan membaca skripsi ini diharapkan mampu menambah bekal kesejarahan bagi pembaca, sehingga akan mempunyai pandangan objektif tentang Perjanjian Bungaya yang di Perbaharui.
2. Pembaca diharapkan memberikan penilaian yang kritis dan analisis terhadap penulisan proposal penelitian ini.

3. Pembahasan pada proposal penelitian ini dapat memberi sumber informasi atau bahan acuan bagi penulis penelitian sejarah selanjutnya.

## **1.6. Metode Penelitian**

Metode pada dasarnya adalah teknik penulisan atau alat yang diperhatikan dalam penggunaan metode penulisan adalah aspek permasalahan, dan ketersediaan sumber. “metode dalam penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, secara sistematis dan menilainya secara kritis serta mengajukan sintesis secara tertulis”<sup>4</sup>, atau dengan kata lain “suatu produsen dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen yang autentik dan menjadi kisah yang berhubungan”. Menurut Kuntowijoyo, terdapat 5 tahap penelitian sejarah yaitu: (1) Pemilihan topik, (2). Pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan<sup>5</sup>.

### **1.6.1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Heuristik yaitu pencarian atau pengumpulan sumber-sumber untuk dapat memperoleh data dan keterangan yang lengkap dan menyeluruh menyangkut obyek penelitian ini. Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama-

---

<sup>4</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto dari Undersyanding History: A Promer of Historical Merhod)* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008). Hlm. 18

<sup>5</sup>Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005). Hlm 90

tama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (dimana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya. Sumber sejarah dibedakan atas tulisan, lisan, dan benda. Ketiga sumber tersebut dapat digunakan sekaligus bila memungkinkan.<sup>6</sup>

Dalam melakukan pengumpulan sumber, penulis menempuh dua cara yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

a. Penelitian pustaka

Merupakan langkah pengumpulan sumber dengan jalan mencari buku-buku yang memiliki kaitan dengan judul yang akan dikaji. Kajian pustaka ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan Perjanjian Bungaya yang Diperbaharui yang dapat diperoleh dari Perpustakaan.

Upaya-upaya yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data-data tersebut adalah mengunjungi Balai Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan yang berlokasi di kota Makassar. Selanjutnya untuk mendukung penelitian ini, peneliti juga mengunjungi Laboratorium Sejarah dan Budaya Universitas Hasanuddin, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin, Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan Multimedia, serta

---

<sup>6</sup> Abd Rahman Hamid, Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2008), hlm. 43

tempat lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti juga mengunjungi Perpustakaan Wilayah. Dengan demikian, maka didapatkan sumber primer dan sekunder tentang hal-hal yang akan diteliti.

b. Penelitian lapangan

Penelitian ini dilakukan di dalam kota makassar.

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung yang dilakukan terhadap dokumen-dokumen dan sumber utama yang diteliti dalam hal ini melakukan pencarian data di perpustakaan dan arsip dengan mengamati langsung dokumen yang akan diteliti. Pengamatan observasi dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi perilaku tak sadar, kebiasaan, dan lain sebagainya. Pengamatan ini dilakukan pada keadaan yang berlangsung di lokasi penelitian. Sehingga penelitian ini betul-betul murni sesuai dengan tujuan dari pada penelitian tersebut.

2) Wawancara

Dalam menafsirkan suatu peristiwa sangatlah mungkin mendapatkan pengaruh dari hasil pemikiran peneliti. Oleh sebab itu diperlukan metode wawancara agar peneliti dapat mengetahui secara langsung tentang sejarah perjanjian bongaya yang diperbaharui. Dalam pelaksanaan wawancara dengan

Tokoh-Tokoh Adat yang ada di Bone, yang di anggap dapat memberikan informasi tersebut.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti, wawancara yang di himpun dengan menggunakan teknik wawancara harus tetap memperhatikan kaidah-kaidah (etika) dalam sejarah lisan. Pertama, peneliti harus menjelaskan kepada pengkisah mengenai setiap langkah dalam proses yang akan berlangsung. Kedua, peneliti menuliskan apa yang terjadi dengan secermat-cermatnya terutama berkaitan dengan pengembangan bahan yang bersifat sensitif. Ketiga, peneliti memberikan nasehat atau

penjelasan tentang tujuan atau penggunaan hasil wawancara. Tujuannya adalah agar pengkisah tidak enggan memberikan informasi berkaitan dengan objek studi. Wawancara dilakukan secara terencana yaitu disusun untuk mengumpulkan data-data informasi yang diperlukan dari informan.

### 3) Dokumentasi

Pada tahap ini dimungkinkan peneliti memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber dan dokumentasi ini digunakan sebagai sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak peninggalan-peninggalan tertulis dan penulisan-penulisan arkeologis.<sup>7</sup>Selain dokumentasi yang digunakan dari

---

<sup>7</sup>Gosttschalk. *Op.cit.* Hlm. 18

penjelasan sebelumnya, penulis juga menggunakan arsip sebagai dokumentasi dalam penelitian ini dan sumber tertulis lainnya yang sesuai dari penelitian ini.

### **1.6.2.Verifikasi (Kritik Sumber)**

Proses ini sebagai bagian dari penafsiran dan pengkajian sumber. Sebagai seorang peneliti, seorang sejarawan haruslah bersikap curiga, sangsi dan berhati-hati tentang cerita atau keterangan sumber sebelum menerima dan mempercayai kebenaran. Dalam melakukan kritik sumber sejarah terdapat dua hal penting yang harus dilakukan, yakni kritik otentisitas (kritik ekstern) dan kritik kredibilitas (kritik intern).

Kritik ekstern adalah langkah-langkah meneliti atau menguji apakah dokumen-dokumen atau sumber-sumber sejarah yang didapatkan otentik atau asli, utuh, atau sudah banyak perubahan, bahkan mungkin palsu. Sedangkan kritik intern adalah penekanan dalam isi dari sumber. Kritik intern ini juga menguji kredibilitas suatu sumber.

### **1.6.3.Interpretasi (penafsiran)**

Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi tahapan ini merupakan tahapan setelah kritik sumber. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integrasi seorang penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta. Hal ini dimaksudkan untuk member arti terhadap aspek yang diteliti,

mengaitkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah<sup>8</sup>.

Sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan sifatnya masih bisu. Data yang tidak penting atau yang tidak berkaitan dengan tema studi dipisahkan agar tidak mengganggu peneliti dalam merekonstruksi peristiwa sejarah. Oleh karena itu, perlu ditafsirkan oleh sejarawan atau peneliti. Berdasarkan hal itu, maka seorang peneliti akan menyusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Pada tahap ini telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta yang teruji. Dalam tahap interpretasi, subjektivitas seorang peneliti akan mulai tampak. Hal ini karena imajinasi dibutuhkan untuk menafsirkan seluruh kejadian berdasarkan data-data yang telah terkumpul. Namun sejarawan tetap harus berada di bawah bimbingan metodologi sejarah, sehingga subjektivitas dapat dieliminasi.

#### **1.6.4. Historiografi (penulisan)**

Historiografi merupakan metode akhir sejarah yang dikumpulkan kemudian di kritik menjadi data, terus dimaknai menjadi fakta dalam metode penelitian sejarah. Dalam konteks ini, penulis sejarah tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan-pertanyaan elementer atau deskriptif mengenai: “apa”, “siapa”, “dimana”, “kapan”, dan “bagaimana” dan “mengapa” suatu peristiwa itu terjadi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*., (Yogyakarta: ombak, 2012). Hlm. 94

<sup>9</sup> Abd Rahman Hamid, Muhammad Saleh Madjid. *Op.cit.* hlm. 53

Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi adalah hal yang sangat penting. Dengan demikian urutan kejadian merupakan kunci pokok dalam penulisan sejarah. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis akan menuliskan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah tulisan yang dalam penulisan, pemaparan dan pelaporan menggunakan tata cara tertentu. Dimana dalam hal ini, penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian dengan kajian kepustakaan dan lapangan (wawancara). Sebagaimana dengan laporan karya penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah seharusnya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

Pada tahap ini fakta-fakta yang telah didapatkan penulis setelah melalui tahap-tahap sebelumnya, kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan yang memenuhi kaidah-kaidah tertentu. Berupa sebuah kisah sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis itu sendiri.

### **1.7. Tinjauan Pustaka**

Buku yang berjudul **Efek Domino Rumpuna Bone** yang ditulis oleh Suriadi Mappangarabuku ini menggambarkan polemik politik Hindia Belanda di Sulawesi Selatan pada abad ke-19 setelah Inggris menarik kekuasaannya dari Sulawesi Selatan maka Belanda kembali berkuasa dan mendapat banyak pertentangan dari kalangan

rakyat bone dari berbagai kalangan sehingga mengakibatkan perang dan kejatuhan Bone dikuasai oleh Belanda.

Buku **Mozaik Sejarah** Edwar L. poelinggomang sejarah dalam buku ini berisi bebarapa sejarah Sulawesi Selatan dan salah satunya berisi tentang Ratu kerajaan Bone yang menentang pembaharuan perjanjian Bungaya.

Buku Bahtiar dkk. **We Maniratu Arung Data Srikandi Dalam Perjuangan Melawan Belanda.** Dalam buku ini dijelaskan pertentangan politik kerajaan Bone dengan Inggris dan Belanda yang dimana permasalahan perjanjian Bungaya. Buku ini menjelaskan peranan We Maniratu Arung Data sebagai tokoh sentral dalam menentang Belanda dan Inggris pada abad ke-19.

Buku Abd.Latif. **Sejarah dan Politik Kerajaan Bugis Kedinamikan Konfederasi Ajatappareng di Sulawesi Selatan 1812-1906.** Dalam buku ini dijelaskan hubungan kerajaan dalam konfederasi Ajattappareng dengan konflik politik pembaharuan perjanjian Bungaya dengan kolonial Inggris dan Belanda.

Buku Abd. Razak Daeng Patunru. **Sejarah Gowa.** Dalam buku ini menjelaskan sejarah kerajaan Gowa. buku ini juga menggambarkan peranan kerajaan Gowa dalam pertentangan perjanjian Bungaya yang diperbaharui 1824.

Buku **Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah dan Metodologi Sejarah***. Pada buku ini dijelaskan tata cara penulisan sejarah dan metode-metode yang digunakan. Pada buku ini juga dijelaskan cara menggunakan pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk membantu penulisan sejarah, buku ini sangat bermanfaat bagi karya ilmiah maupun sejarah lainnya.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Penulisan sejarah merupakan proses penjelasan dari semua kegiatan dalam proses penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti mencoba untuk menggambarkan hasil penelitiannya. Dalam hal ini pada penelitian tentang Perjanjian Bungaya yang di perbaharui. Peneliti mencoba untuk menggambarkan dalam paparan berikut:

**Bab I :** gambaran sistematika dalam penulisan skripsi. Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II:** Kehadiran Inggris dan Penolakan Bone. Menjelaskan tentang kehadiran Inggris di Sulawesi selatan sebagai penguasa menggantikan Belanda tetapi mendapatkan penolakan kerajaan Bone.

**Bab III:** Kembalinya Belanda dan Penolakan Bone. Menjelaskan tentang kembalinya Belanda ke Sulawesi Selatan setelah penyerahan kekuasaan dari Inggris tetapi mendapatkan penolakan dari Kerajaan Bone.

**Bab IV** : Perjanjian Bungaya yang di perbaharui. Menjelaskan proses dan isi dari perjanjian Bungaya yang dipengaruhi

**Bab V Kesimpulan**, dalam hal ini peneliti akan menarik kesimpulan yang menghasilkan penelitian ini.

## BAB II

### KEDATANGAN INGGRIS DAN PENOLAKAN BONE

#### 2.1. Dinamika Politik Kehadiran Inggris

Setelah kerajaan Belanda berkuasa di Nusantara (Indonesia), Memasuki tahun 1801 kekuasaan di Indonesia dipegang oleh Gubernur Jenderal Johannes Siberg sampai dengan tahun 1804.<sup>10</sup> Pada masa kekuasaan Siberg tidak banyak terjadi perubahan pada politik dan administrasi, namun pada 1808 terjadi era baru di Nusantara. Negeri Belanda yang sejak 1795 telah berada di bawah kekuasaan Prancis. Sehubungan dengan sentralisasi yang semakin besar, maka Napoleon Bonaparte mengangkat adiknya Louis Napoleon, sebagai penguasa di Negeri Belanda pada tahun 1806.<sup>11</sup> Setelah Louis Napoleon berkuasa, pada 1808 dikirimlah Herman Willem Daendels ke Batavia untuk mempertahankan koloninya dari serangan Inggris.

Pada masa kekuasaan Daendels inilah banyak terjadi perubahan baik dalam bidang politik, ekonomi, administrasi serta terjadi banyak pembangunan infrastruktur di Nusantara. Daendels juga dikenal sangat kejam terhadap rakyat Indonesia, Setelah tiga tahun kekuasaan Daendels yang kejam di Indonesia berakhir. Mengenai kekuasaan setelah Daendels di Indonesia ini akan dipaparkan melalui kutipan berikut:

---

<sup>10</sup> Mustopo, Habib. 2011. *Sejarah 2*. Jakarta: Yudhistira hlm. 98.

<sup>11</sup> Ricklefs, Merle Calvin. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Penerbit Serambi, 2008, hlm. 243.

Kedudukan Daendels sebagai Gubernur Jenderal digantikan oleh Jan Willem Janssens pada bulan Mei 1811. Kekuasaan Janssens hanya berlangsung selama empat bulan saja. Tanggal 4 Agustus 1811, enam puluh kapal Inggris muncul di depan Batavia dan, pada 26 Agustus Batavia dan kota-kota sekitar jatuh ketangan Inggris, kemudian Janssens menyerah di dekat Salatiga dengan ditandai munculnya Kapitulasi Tuntang pada 18 September 1811.<sup>12</sup>

Kekuasaan Daendels yang digantikan oleh Jan Willem Janssens tidak bertahan lama, setelah empat bulan berkuasa Jan Willem Janssens mendapat serangan dari Inggris. Pada tanggal 18 September 1811, Jan Willem Janssens menyerah di dekat Salatiga, ia terpaksa menyerahkan wilayah kolonial Belanda dengan menandatangani perjanjian Kapitulasi *Tuntang*.<sup>13</sup> Perjanjian Kapitulasi Tuntang ini ditandatangani oleh S. Auchmuty dari pihak Inggris dan Janssens dari pihak Belanda, ini akan dipaparkan isinya melalui kutipan berikut:

Seluruh Pulau Jawa diserahkan pada Inggris, serta semua tentara Belanda menjadi tawanan Inggris. Kekuasaan Inggris di Indonesia berlangsung selama lima tahun, dimulai dengan munculnya Kapitulasi Tuntang 1811 sampai dengan 1816. Namun pada tahun 1814 muncul perjanjian baru antara wakil-wakil Belanda dan Inggris yang disebut Convention of London, yang berisikan bahwa Indonesia dikembalikan pada Belanda tetapi jajahan Belanda seperti Sialan dan Gunaya tetap berada ditangan Inggris.<sup>14</sup>

Isi dari kapitulasi tuntang memuat pernyataan penyerahan tanpa syarat semua wilayah Kolonial Belanda. Hal ini merupakan pintu gerbang Inggris dalam menguasai dan mengambil alih wilayah kolonial di Hindia Belanda.

---

<sup>12</sup>*Ibid.* hlm. 247-248.

<sup>13</sup>Bahtiar dkk. *We Maniratu Arung Data Srikandi Dalam Perjuangan Melawan Belanda*. (Makassar: Pustaka Refleksi. 2015). hlm. 69.

<sup>14</sup>Mustopo, *Op. Cit.*, hlm. 101-103.

Pemerintah Inggris Selanjutnya mengangkat Thomas Stamford Rafles menjadi Letnan Gubernur untuk wilayah bekas koloni Belanda. Setelah diangkat menjadi penguasa di Hindia Belanda, Rafles mengirim para pejabat Inggris ke beberapa wilayah bagian dari koloni Belanda untuk mengambil alih pemerintahan yang sudah berpindah tangan ke kekuasaan Inggris.

## **2.2.Kehadiran Inggris di Sulawesi Selatan**

Untuk wilayah Makassar dan daerah bawahannya (*Makassaren en Onderhoorgheden*), Inggris mengutus Richard Philips untuk mengambil alih pemerintahan dari Letkol Johan van Wikkerman yang berlangsung pada 6 Maret 1812. Dalam penyerahan pemerintahan tersebut pegawai pemerintahan Belanda disumpah untuk tunduk pada kekuasaan Ratu Inggris dan pejabat *Brithis East-Indie Company* (Brithis EIC) di Makassar.

Dalam pemerintahannya yang baru, Inggris mengeluarkan kebijakan seperti larangan impor dan ekspor untuk wilayah Makassar dan sekitarnya. Penyerahan kekuasaan dari Belanda ke Inggris mendapat penolakan dari kerajaan-kerajaan lokal, kerajaan Bone salah satunya. Bone sebagai kerajaan yang terkuat di Sulawesi Selatan menolak keras penyerahan kekuasaan Belanda ke pihak Inggris, mereka memandang penyerahan kekuasaan ini adalah sesuatu yang tidak sah karna penyerahan itu tidak disertai dengan pertempuran juga dengan bertentangan isi Perjanjian Bungaya. Isi

perjanjian Bungaya yang di maksud yang bertentangan dengan penyerahan wilayah kekuasaan Belanda di Sulawesi Selatan ke tangan Inggris yang di jelaskan pada pasal 6 yang berisi *orang-orang Inggris harus di usir dari Celebes* dan pada pasal 7 *Makassar tertutup bagi negara-negara Eropa, tapi terbuka kepada Kompeni*.<sup>15</sup> Hal ini menjadi dasar yang kuat bagi kerajaan-kerajaan lokal khususnya kerajaan Bone menolak kehadiran Inggris, karena menganggap pihak Belanda sendiri telah melanggar perjanjian Bungaya yang di sepakati pada tahun 1667.

### **2.3. Penolakan Bone Terhadap Inggris**

Sikap Kerajaan Bone membuat pemerintah Inggris di Makassar menjadi khawatir, karena Bone merupakan kerajaan besar di Sulawesi Selatan dan memiliki pengaruh yang penting dalam politik di wilayah Sulawesi Selatan itu. Untuk mengatasi keawatiran Inggris, Richard Philips sebagai wakil pemerintah Inggris di Sulawesi Selatan mengingatkan kepada Raja Bone ke 23, *Toa Patunru Arung Palakka* tentang hubungan kerajaan Inggris pada tahun 1793.

Hubungan persahabatan kedua belah pihak itu di buktikan ketika pada tahun 1797 Inggris membantu Bone dan memblokade pertahanan Bone di Bantaeng dan Bulukumba. Demikian juga pada tahun 1800 Inggris membantu Bone mengepung pantai selatan Makassar, namun karena Inggris gagal menduduki daerah itu dan usaha yang di lakukan Inggris untuk mengingatkan penguasa Bone Toapatunru Arung

---

<sup>15</sup>Edward L. Poelinggomang, *Mosaik Sejarah Sulawesi Selatan Sulawesi Barat.op.cit.*, hlm.116.

Palakka tentang kerja sama Inggris dengan kerajaan Bone tidak berhasil sehari setelah penyerahan.

Kekuasaan Ricard Philips mengeluarkan pernyataan yang berisi Makassar terbuka bagi semua pedagang dari koloni bangsa Eropa yang berada di bagian timur tanjung harapan. Hukum dan kebiasaan yang di laksanakan di wilayah pemerintahan Makasaar tetap di pertahankan dan pemerintah Inggris akan berusaha mengajukan kesehan penduduk. Pada tanggal 18 November pemerintah Inggris juga melarang kedatangan budak. Richard Philips menyatakan larangan impor dan ekspor budak dalam wilayah Makasaar dan daerah taklukannya.

Toapatunru Arung Palakka bersedia menerima kehadiran pemerintah Inggris di Sulawesi Selatan apabila tuntutananya terpenuhi, adapun tuntutan Toapatunru Arung Palakka antara lain:

1. Bone menuntut supaya raja-raja Sulawesi Selatan yang hendak menemui Resident atau pembesar Inggris di Makassar harus diantar oleh raja Bone
2. Kerjaan Bone tidak bersedia membayar pajak persepuluhan seperti yang pernah dipungut Belanda yang kemudian yang ingin dilanjutkan oleh Inggris
3. Bone tidak bersedia mengembalikan *kalompoang* (pusaka kerajaan Gowa) yang kini berada di tangan Bone kepada Kerajaan Gowa
4. Bone menghendaki mengakui Arung Mampu sebagai raja Gowa

5. Bone tidak mengakui hak yang dipertuan Inggris di wilayah Maros, Bantaeng, dan Bulukumba
6. Raja Bone menuntut kedudukan sebagai wakil pemerintahan Inggris di daerah ini, sebagaimana yang pernah di berlakukan pada zaman VOC.<sup>16</sup>

Tuntutan yang di ajukan oleh *Mangkau* Bone mendapat penolakan dari pihak Inggris. Hal itu disebabkan karena Inggris beranggapan bahwa Bone tidak membantu Inggris dalam mengambil alih wilayah kekuasaan koloni Belanda di Sulawesi Selatan, oleh karna itu Inggris merasa tidak perlu menyetujui tuntutan-tuntutan yang di ajukan oleh Kerajaan Bone selain alasan tersebut sulit juga bagi Inggris untuk memenuhi tuntutan Bone mengenai hak penguasa terhadap wilayah Maros, Bantaeng, dan Bulukumba.

Wilayah ini terletak pada garis singgung laut flores di sebelah selatan, dan teluk Bone di sebelah timur, yang sangat rawan bagi perdagangan gelap. Selain dari tuntutan kerajan Bone yang tidak terpenuhi, hubungan antara Inggris dan kerajaan Bone di perkeruh oleh kebijakan kerajaan Bone. Kebijakan kerajaan Bone tersebut terhadap bagi para pedagang Bugis Makassar untuk menghindari Pelabuhan Makassar. Kebijakan tersebut sangat bertentangan dengan kebijakan Inggris yang

---

<sup>16</sup>Bahtiar dkk, *Op.Cit.*, hlm.76.

menginginkan pelabuhan Makassar sebagai pelabuhan bebas. Pertentangan antara kerajaan Inggris dan kerajaan Bone juga melibatkan kerajaan Gowa.<sup>17</sup>

Dalam hal ini dapat di lihat dari situasi politik kerajaan Gowa, di mana *Kalompoang* atau regalia pusaka penting penguasa Gowa *sudanga* berada di tangan kerajaan Bone. Karena siapapun yang menguasai kalompoang maka dialah yang mesti menjalankan kekuasaan dan kepadanya rakyat menyertakan kepatuhannya. Keadaan yang demikian ini melemahkan politik Gowa dalam peraturan politik di Sulawesi Selatan. Hal ini penting bagi Inggris, karena kegiatan perdagangan bebas ingin dijalankan hanya dapat berjalan baik jika keadaan politik di daerah ini dapat dikendalikan.<sup>18</sup>

Pada bulan Desember 1813 Richard Philips, memerintahkan kerajaan pangkajene dan pasukan di bantu oleh pasukan Sidenreng, dan Soppeng mereka melakukan penyerangan terhadap kerajaan Gowa di pedalaman yang tetap mengakui raja Bone sebagai raja mereka yang sah. Keputusan Richard Philips melakukan operasi militer ke daerah pedalaman, ternyata tidak membawa hasil yang memuaskan. Disebabkan kerajaan Bone yang membantu rakyat Gowa di pedalaman, dapat memukul mundur pihak penyerang. Menghadapi kenyataan yang demikian, maka Richard Philips berkeinginan menyelesaikan masalah *kalompoang* ini secepat

---

<sup>17</sup>Bahtiar dkk, *op.cit.*, hlm.183.

<sup>18</sup>Bahtiar dkk, *op.cit.*, hlm.72.

mungkin. Kemudian segera berusaha meyakinkan pemerintah Inggris di Batavia, bahwa bantuan pasukan Inggris sebaiknya segera dikirim ke Makassar untuk menghadapi kerajaan Bone yang semakin sulit diajak berunding.

#### **2.4.Tindakan Inggris Terhadap Penolakan Bone**

Awal kekuasaan Inggris di Sulawesi Selatan, Inggris belum dapat berbuat banyak, di sebabkan oleh tindakan-tindakan kerajaan Bone yang menguasai Maros, Bantaeng, Bulukumba. Sikap Kerajaan Bone dan sekutu-sekutunya yang senantiasa menentang Pemerintah Inggris di Sulawesi Selatan menyebabkan timbulnya konflik diantara kedua belah pihak di wilayah Maros, Bantaeng, dan Bulukumba. Meskipun Inggris mendapat bantuan dari kerajaan-kerajaan bersahabat, tetapi akhir kekuasaannya di daerah ini Inggris tidak dapat menghapus kekuasaan Kerajaan Bone.

Pemerintah Inggris di Makassar tidak memperhatikan perkembangan Bone, karena tidak memiliki kekuatan militer yang memadai untuk melakukan peperangan. Akhirnya apa yang diinginkan Pemerintah Inggris di Makassar tercapai, permintaan bantuan pasukan dikabulkan oleh pemerintah Inggris di Batavia pada tanggal 2 Juni 1814. Bantuan pasukan yang berkekuatan 900 orang yang terdiri dari pasukan Inggris dan pasukan asal Madura, di bawah pimpinan Mayor Jenderal Nightingale tiba di Makassar. Nightingale melakukan tindakan mengenai pendudukan Bone terhadap

wilayah *Oostder Provincie*.<sup>19</sup> Tindakannya adalah mengirim utusan ke Ujung Loe, dan berusaha sedapat mungkin merebut Benteng Bulukumba, dan tujuannya tidak menjadikan Ujung Loe sebagai daerah operasi, melainkan sebagai daerah pangkalan keamanan saja.

Tanggal 6 Juni 1814 Mayor Jenderal Nightingale mengeluarkan ultimatum yang ditujukan kepada raja Bone. Bahwa raja Bone diberikan kesempatan sampai pukul 12.00 malam untuk berpikir dan mengakui perbuatan-perbuatannya yang tidak sah selama ini. Ultimatum itu tidak dihiraukan oleh raja Bone, pemerintah Inggris kemudian mengeluarkan satu pernyataan terbuka yang berisi beberapa perbuatan yang tidak sah yang telah dilakukan oleh Raja Bone, yaitu:

1. Perkampungan Bugis yang diperoleh raja Bone sebagai pinjam pakai telah dipersenjatai dan dapat diperkuat dengan kubu-kubu pertahanan yang luas
2. Raja Bone telah mengakui dan memperlakukan Arung Mampu sebagai Raja Gowa yang sah, hal mana bertentangan dengan sumpahnya sewaktu baginda telah diangkat menjadi Raja Bone atas persetujuan Belanda

---

<sup>19</sup>Abd.Latif dan Nordin Hussin, *op.cit.*, hlm.186.

3. Raja Bone telah menyerahkan benda-benda *kalompoang* Kerajaan Gowa kepada Arung Mampu bekas raja Gowa, atau menyimpannya untuk diri sendiri.
4. Raja Bone membantu orang-orang Gowa beroposisi terhadap pemerintah yang sah di Gowa.
5. Raja Bone mengambil dan menguasai daerah Tallo yang dahulu milik VOC dan sekarang milik Inggris dan mengangkat seorang raja di sana.
6. Memberikan keleluasaan kepada orang-orang bawahannya untuk menjalankan hak atas sawah-sawah yang bukan miliknya yang terletak dalam daerah kekuasaan Inggris dengan mempergunakan kekuatan senjata.
7. Memberikan keleluasaan kepada orang-orang Bone menghalang-halangi dengan cara kekerasan penagihan pajak vertien (pajak persepuluhan).
8. Menghasut rakyat di tanah-tanah yang masuk daeran kuasaan Inggris, yaitu Makassar, Bantaeng, Bulukumba. Maros, sehingga terjadi pembunuhan atas diri seseorang juru bahasa di Maros dan percobaan pembunuhan atas diri Resident Philips.
9. Tuntutan raja Bone supaya baginda mendapat suatu kedudukan di samping Resident di dalam urusan pemerintahan.

10. Menghalang-halangi perdagangan di Makassar, baik dari darat maupun dari laut.
11. Tuntutan Raja Bone, bahwa tidak diperkenankan seorang anggota sekutu atau utusan untuk menghadapi Resident jika tidak diantar oleh raja Bone atau wakilnya, ditolak oleh Resident dan komandan tentara Inggris.<sup>20</sup>

Raja Bone tidak menghiraukan beberapa daftar tuntutan itu, akibatnya tanggal 7 Juni 1814 sebelum fajar menyingsing, tiga buah barisan tentara Inggris menyerang perkampungan orang-orang Bugis di Bontoala. Raja Bone akhirnya mengakui keunggulan Inggris yang telah mendapat bantuan dari Raja Gowa, Soppeng, dan Sidenreng. Istana raja Bone di Bontoala dibakar habis, sehingga Raja Bone bersama pengikutnya terpaksa mengungsi dari bontoala, tanpa membawa serta kalompoang kerajaan Gowa, yang kemudian diambil alih oleh datu (Raja), Soppeng, tetapi tidak menyerahkan *Kalompoang* itu kepada Arung Mampu untuk diserahkan sendiri kepada Pemerintah Inggris di Makassar.<sup>21</sup>

Pemerintah Inggris selanjutnya mendesak *Bate Salapang* untuk memilih dan menobatkan seorang raja baru. Akhirnya dengan menggunakan kalompoang, Inggris menobatkan Mappatunru Karaeng Lembang Parang (putra Raja Tallo/Mangkubumi

---

<sup>20</sup>Bahtiar dkk, *op.cit.*, hlm.76-77

<sup>21</sup>*Ibid*, hlm. 77

Gowa) menjadi raja Gowa. Pelantikan Raja Gowa dengan menggunakan kalompoang membuat kembali wibawa dan kekuasaan Kerajaan Gowa. Rakyat Gowa yang sempat terpecah dua, karena keterlibatan raja Bone dalam konflik internal di Kerajaan Gowa, menyebabkan rakyat Gowa yang tadinya berpihak kepada Raja Bone kini mengalihkan kesetiaannya kepada pemegang kalompoang, yaitu raja Gowa yang baru dinobatkan.<sup>22</sup>

Setelah Inggris merebut Benteng Bulukumba pada pertengahan Juni 1814, raja-raja setempat mulai bersilang pendapat mengenai kehadiran Inggris di daerah ini. Karaeng Gantarang dan Karaeng Ujung Loe menyatakan setia kepada Bone, khusus Karaeng Bulukumba senantiasa mengadakan hubungan dengan bangsawan-bangsawan Bone yang berkedudukan di Kajang. Perhatian serius yang diberikan pemerintah Inggris terhadap kerawanan situasi politik di Bulukumba, menunjukkan bahwa raja-raja setempat beserta sekutunya khususnya Bone dan Wajo yang menentang pemerintah Inggris. Kedua belah pihak Inggris dan raja-raja lokal yang menentang saling berusaha menguasai daerah ini.

Bone yang telah dipaksa oleh Inggris untuk melepaskan kekuasaan terhadap Pelabuhan Parepare, berusaha membangun persahabatan dengan raja-raja lokal yang lain. Terutama pada Arung Matoa Wajo dan raja-raja setempat di Bulukumba, Tujuannya adalah untuk menguasai Pelabuhan Bulukumba. Karena jika demikian

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 78-79

Bone dan sekutu-sekutunya akan aman menggunakan Pelabuhan Mangarabombang, Pallime, Bajoe, Siwa, dan pelabuhan lain yang terletak di Teluk Bone.

Sasaran utama, adalah untuk memperoleh dan menggunakan pelabuhan yang ringan pajak dan bea lainnya yang menjadi dasar kuat bagi Wajo membantu Bone mempertahankan Bulukumba, di lain pihak Inggris berusaha menduduki Bulukumba dengan maksud mengamankan daerah itu, Khususnya Pelabuhan. Inggris yang telah menyatakan Pelabuhan Makassar sebagai pelabuhan bebas berkeinginan agar para pelayar niaga, baik asing maupun lokal tidak terkecuali pelayar niaga Bugis-Makassar, dapat menggunakan Pelabuhan Makassar dan datang ke Makassar untuk berdagang.

Kebijakan Inggris yang demikian itu justru menimbulkan perlawanan dari Kerajaan Bone dan sekutunya. Jangankan pelayar niaga Bugis-Makassar, pelayar niaga asingpun, khususnya Cina, banyak menghindari Pelabuhan Makassar. Mereka menganggap pelabuhan ini tidak cukup aman, sebagai akibat pergolakan politik di daerah ini.<sup>23</sup> Penguasa Inggris tidak hanya memperkuat pertahanan di wilayah Nooder Provincie dan sedapat mungkin mengusir pasukan Bone, Tanete, Suppa yang kini bukan hanya berkedudukan di wilayah itu, tetapi mereka atas nama raja Bone yang memobilisasi rakyat untuk menggarap lahan pertanian. Tindakan ini bukan hanya itu

---

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm. 79

tetapi rakyat setempat dipaksa membayar pajak persepuluhan tanpa sepengetahuan pemerintah Inggris.

Demikian juga daerah Tallo yang berbatasan dengan Makassar di sebelah utara, mulai diduduki oleh pasukan Bone. Belum sempat Letnan Jackson membersihkan wilayah Nooder Provincie dari pengaruh Bone, tiba-tiba Richard Philips menerima surat dari Raja Soppeng yang melaporkan mengenai rencana raja Bone menyerang Soppeng dalam waktu dekat. Untuk melindungi sekutu Inggris, maka diutus Jackson beserta pasukannya menyusup memberi bantuan kepada Soppeng. Bersamaan dengan ini Richard Philips mengeluarkan pengumuman, bahwa rakyat Bone yang bermukim di wilayah kekuasaan Inggris agar meninggalkan tempat tinggalnya jika setia kepada raja Bone. Sikap bermusuhan yang ditunjukkan oleh Bone, membuat pemerintah Inggris menyusun rencana selanjutnya untuk menyerang dari tiga arah. Inggris mengajak tiga kerajaan yang bersekutu dengan Inggris agar bersedia ikut dalam rencana ini. Gowa diharapkan menyerang dari arah selatan, Soppeng dari arah barat, dan Sidenreng dari arah utara, sedangkan pasukan Inggris akan disebar atau diinfiltrasikan ke dalam ketiga kekuatan itu.<sup>24</sup>

Rencana ini sehubungan upaya pemerintah Inggris untuk mengganti Raja Bone Toapatunru Arung Palakka, Adapun calon yang diinginkan oleh Inggris adalah Datu Pattiro, putra Raja Soppeng. Oleh sebab itu diundang rapat raja Gowa, Soppeng,

---

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm.80-81

dan Sidenreng, akan tetapi menurut ketiga raja itu berpendapat bahwa pasukan Bone dan sekutunya masih terlalu kuat dan dikhawatirkan Wajo membantu Bone jika serangan militer ditujukan ke pusat kerajaan itu.

Pada tanggal 14 Juli 1814 Richard Philips mengirim mata-mata ke Wajo, guna mempelajari sikap pemerintah dan rakyat Wajo sehubungan dengan perkembangan politik akhir-akhir ini. Mata-mata yang dikirim adalah seorang putra bangsawan Wajo, yang sudah lama tinggal di Makassar. Mata-mata ini sebagai seorang pedagang yang sukses melakukan perdagangan niaga melalui pelabuhan Makassar, dan telah terjamin keamanannya di bawah perlindungan pemerintah Inggris.<sup>25</sup>

Oleh pemerintah Inggris, Kerajaan Wajo perlu diwaspadai karena banyak pelayar niaga Wajo yang tidak meramaikan pelabuhan Makassar. Mereka masih menggunakan pelabuhan yang berada di wilayah Teluk Bone, kadang-kadang ke arah barat melalui Sidenreng. Satu-satunya pelabuhan yang dikontrol oleh pemerintah Inggris adalah Pelabuhan Makassar, sebenarnya Inggris menginginkan kerjasama dengan pelayar niaga Wajo. Karena Pedagang-pedagang asal Kerajaan Wajo ini, merupakan pedagang-pedagang Bugis yang cekatan dan berpengalaman berniaga.

Selain itu Inggris juga betul-betul perlu mempelajari laporan keberpihakan Kerajaan Wajo ke Bone, karena sejak Kerajaan Wajo keluar dari Persekutuan *Tellumpocoe* (persekutuan tiga kerajaan, yaitu Bone, Soppeng, Wajo) pada tahun

---

<sup>25</sup>*Ibid.*

1640. Sejak itu Kerajaan Wajo selalu memperlihatkan kesetiaannya kepada raja Gowa, kesetiaan kerajaan Wajo dapat terlihat dalam keberpihakan dalam perang Makassar.<sup>26</sup>

Kecurigaan Inggris terhadap Wajo ternyata tidak terbukti, sesuai laporan mata-mata Daeng Mamala menyimpulkan bahwa anggota dewan hadat Kerajaan Wajo tidak pernah mencapai kata sepakat tentang, perkembangan politik yang sementara berlangsung. Namun laporan mata-mata itu tidak sepenuhnya dapat dipercaya, karena Sidenreng yang berbatasan langsung dengan Kerajaan Wajo menunjukkan kesetiaannya kepada pemerintah Inggris.

Dengan demikian, tidak gampang bagi Kerajaan Wajo untuk membangun hubungan kerjasama dengan Sidenreng yang telah berpihak kepada Inggris. Kalau hubungan kerjasama dengan Sidenreng terputus, maka tentu sulit bagi pedagang-pedagang Kerajaan Wajo untuk menggunakan pelabuhan Parepare yang telah disewakan Inggris kepada Sidenreng. Kerajaan Wajo tidak menyatakan kesetiaannya kepada Inggris, maka pedagang-pedagang yang mengalami kesulitan untuk menggunakan pelabuhan Makassar. Satu-satunya jalan bagi pedagang Wajo adalah menggunakan Pelabuhan yang ada di Teluk Bone, yang semuanya di bawah pengaruh kekuasaan Kerajaan Bone.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm.81

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm 82

Adanya indikasi sikap menentang rakyat Wajo terhadap pemerintah Inggris, dan keberpihakan kepada Bone mulai muncul kembali ke permukaan ini karena, adanya surat yang di tulis oleh Arung Gandra Mamala dan ditujukan kepada pemerintah Inggris. Demikian juga raja Bone memerintahkan agar orang-orang yang bermukim di Wajo tidak menyerahkan pajak kepada pemerintah Inggris. Resident Makassar menilai gaya penulisan surat itu memperlihatkan sikap bermusuhan bahkan surat itu tidak dibungkus amplop. Pemerintah Inggris semakin sulit menghadapi pasukan Kerajaan Bone, karena tidak hanya mendapat bantuan dari Suppa dan Tanete, tetapi juga juga dari tiga kerajaan tetangga, yaitu Alitta, Sawitto, dan Rappang.

Keadaan ini semakin diperburuk dengan banyak pasukan Inggris yang menderita sakit. Untuk menanggulangi sementara pemerintah muncul kembali ke permukaan. Adanya surat yang ditulis Bone yang Inggris di Makassar menempuh kebijakan menempatkan pasien-pasien yang tidak tertampung di rumah sakit di tempatkan rumah orang Cina yang ada dalam kota. Keadaan kesehatan pasukan Inggris yang semakin memburuk dan keadaan ini dimanfaatkan oleh Tanete untuk menduduki Segeri.

Pasukan Inggris dan sekutunya belum dapat dan beberapa kerajaan kecil belum berdaya menghadapi Kerajaan Bone, sehingga praktis Inggris hanya bisa bertahan di benteng pertahanan di Maros. Pada bulan Oktober Richard Philips, Resident Makassar meninggal dunia, untuk mengisi jabatan, pemerintah Inggris menunjuk Kapten

Wood.<sup>28</sup>Akhir tahun 1814 masa jabatan Kapten Wood, Tanete mencoba memperluas daerahnya, bukan hanya Segeri, Pangkajene, tetapi pemerintah Inggris menunjuk Kapten Wood. Berusaha menduduki Maros. Raja Tanete La Patau yang mendapat bantuan dari Kerajaan Bone tidak dapat menembus pertahanan Inggris di Maros, di mana pasukan Inggris mendapat bantuan daripasukan Gowa, Polombangkeng, dan pasukan asal Jawa.

Pertempuran kali ini tidak ada sumber mengemukakan bahwa Sidenreng sebagai sekutu Inggris membantu sekutunya. Mungkin dihalangi di Parepare oleh pasukan Suppa beserta sekutunya, Alitta, Sawitto, dan Rappang.Kalaupun pasukan Sidenreng bermaksud melewati arah selatan, maka terlebih dahulu harus menembus pertahanan Kerajaan Bone, Soppeng yang bermaksud membantu Inggris.Justru mendapat perlawanan sengit dan dipukul mundur oleh pasukan Bone.

Kerajaan Bone selalu memperlihatkan Tindakan-tindakan perlawanan yang ditunjukkan, sehingga memaksa Resident Makassar, Kapten Wood mengambil kebijakan untuk mengusir semua orang Bone yang bermukim di Makassar, kecuali bagi mereka yang menyatakan kesetiaan kepada pemerintah Inggris dan Ketentuan ini berlaku sampai 31 Desember 1814.Mungkin pemerintah Inggris di Makassar menempuh kebijakan ini karena raja Bone, Toapatunru Arung Palakka sulit diajak berunding.

---

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm.82-83

Selama bulan Mei 1815 Kapten Wood berada di Batavia, karena itu Letnan Gubernur Jawa dan sekitarnya, Sir Thomas Stamford Raffles, mempercayakan kepada Letnan Jackson untuk sementara menjabat Resident Makassar. Namun awal Juni 1815 Kapten Wood tiba kembali di Makassar dan menjabat kembali sebagai Resident Makassar, bersamaan dengan itu Kerajaan Bone menyerang Kerajaan Soppeng. Inggris berusaha membantu sekutunya, akan tetapi jalan darat menuju Soppeng tampaknya terhalang oleh pasukan Tanete dan Bone. Terpaksa Inggris yang ketika itu berada di bawah pimpinan Letnan Jackson berlayar dari Makassar dan berlabuh di Parepare. Dengan maksud bergerak dari Parepare yang akan berjalan darat menuju Soppeng, tetapi dihalang-halangi oleh pasukan Suppa. Pertempuran tidak dapat dihindari, tetapi pasukan Suppa yang mendapat bantuan dari Alitta, Sawitto, dan Rappang terlalu kuat. Akhirnya pasukan Inggris terpaksa mengundurkan diri dan tidak pernah sampai ke Soppeng, dalam pertempuran ini Letnan Jackson tewas.<sup>29</sup>

Pemerintah Inggris banyak mengalami kesalahan dalam setiap pertempuran pada masa Kapten Wood, meskipun kerajaan- kerajaan sekutu senantiasa membantu, tetapi amat kurang alat persenjataan. Masalah kesehatan pasukan, ditambah beban dana yang harus diserahkan ke Batavia. Menyebabkan pemerintah Inggris di Makassar tidak dapat berbuat banyak. Selain itu banyak juga terjadi pencurian dan perampokan yang didalangi oleh raja-raja lokal yang menentang pemerintah

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 84-85

Inggris. Kapten Wood belum berhasil menyelesaikan sikap menentang Kerajaan Soppeng, Suppa, dan Tanete.

Pada bulan Oktober 1815 terpaksa harus meninggalkan Makassar, karena telah tiba Mayor D.M. Dalton (1815-1816) untuk menggantikannya sebagai Resident Makassar.<sup>19</sup> Setelah menjabat jadi Resident ia langsung memerintahkan pasukannya beserta pasukan Gowa untuk menyerang pertahanan Tanete di Kalibone dan Sangkara, dua daerah di pinggiran utara Maros. Namun pasukan Inggris dan Gowa tidak dapat menembus pertahanan Tanete yang mendapat bantuan dari pasukan Kerajaan Bone.<sup>30</sup>

Sejak Januari sampai Agustus 1816, Dalton kembali mengarahkan pasukannya beserta sekutunya untuk menggempur pasukan Kerajaan Bone dan Tanete, dan berusaha menyusup ke Makassar dan berusaha menguasai Tallo. Usaha keras yang dilakukan tidak membuahkan hasil yang diinginkan, alat persenjataan yang tidak memungkinkan dan semakin kuatnya kekuatan musuh, memaksa pasukan Inggris mengundurkan diri ke kota Makassar.

Bersamaan dengan itu tanggal 25 September 1816 Makassar dan daerah taklukan harus diserahkan kembali kepada pemerintah Belanda dan Inggris ternyata tidak mudah menegakkan supremasinya di Sulawesi Selatan. Selama pemerintah Inggris, ternyata belum mampu mengimbangi kekuatan kerajaan-kerajaan yang

---

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm. 85

menentangya seperti Kerajaan Bone, Tanete, Suppa, Wajo dan beberapa kerajaan kecil lain. Sedikit demi sedikit wilayah kekuasaan Inggris dapat dipersempit oleh kerajaan-kerajaan yang menentang, Maros, Bantaeng, Bulukumba adalah tiga wilayah kekuatan Inggris yang berhasil direbut oleh Kerajaan Bone dan sekutunya. Sementara itu Kerajaan Gowa, Soppeng, dan Sidenreng tidak dapat memberi bantuan sepenuhnya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 86